

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan lapangan maka penyimpulan akhir tentang efektivitas peran satgas sigrak dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga di Kota Yogyakarta dikatakan efektif apabila ketiga dimensi efektivitas peran sudah tercapai yaitu pencapaian tujuan, adaptasi dan integrasi.

Pencapaian tujuan, efektivitas peran satgas sigrak dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga di Kota Yogyakarta dalam dimensi pencapaian tujuan sudah cukup efektif. 1) Kurun waktu pencapaian, satgas sigrak sangat mengacu pada lamanya pelaksanaan pelayanan (*responsivitas*) terhadap laporan kasus maupun penjangkauan dan pendampingan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di wilayah. Satgas sigrak dinyatakan telah responsive oleh beberapa narasumber, meskipun terdapat beberapa wilayah yang masih belum responsive seperti yang disampaikan oleh NGO Yayasan SOS Childrens Villages. 2) Ketepatan sasaran, satgas sigrak telah memenuhi sasaran yang telah ditetapkan, Makmur dalam (Erfiani, 2017) yang mengungkapkan bahwa dalam penentuan sasaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Sasaran pelayanan Satgas Sigrak adalah Perempuan dan anak yang mengalami kekerasan berbasis gender termasuk kekerasan dalam rumah tangga di wilayah Kota Yogyakarta. Meskipun begitu, dalam wawancara bersama UPTPPA Kota Yogyakarta menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa dari anggota satgas sigrak yang belum memahami bahwa yang ditangani UPTPPA adalah kekerasan berbasis gender. 3) Dasar hukum, pelayanan yang digunakan Satgas Sigrak adalah Surat Keputusan Kepala Surat Keputusan (SK) Kepala DP3AP2KB Kota Yogyakarta No 10 Tahun 2024 tentang pembentukan Satuan Tugas Siap Gerak Atasi Kekerasan di Kota Yogyakarta telah sesuai dengan pelayanan yang diberikan, Standar Pelayanan yang ada pada Satgas Sigrak Meliputi ruang lingkup pelayanan penanganan kekerasan perempuan dan anak.

Adaptasi, dalam dimensi adaptasi satgas sigrak cukup efektif. 1) Dalam hal peningkatan kemampuan, Satgas Sigrak bekerja sama dengan UPTPPA dan lembaga-lembaga lain serta RT/RW, Babinsa, Babinkamtibmas dalam melakukan penanganan kekerasan. Satgas Sigrak juga memfasilitasi sosialisasi ke masyarakat. Materi diberikan oleh Satgas Sigrak yang bekerja sama dengan UPTPPA dan juga DP3AP2KB Kota Yogyakarta atau lembaga wilayah yang terkait. Selain itu, Satgas Sigrak melakukan peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan koordinasi yang diberikan oleh DP3AP2KB Kota Yogyakarta yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Satgas sigrak juga melakukan koordinasi melalui Whastapp Grup dan telepon di setiap anggota. 2) faktor kelengkapan sarana dan prasarana, Satgas Sigrak tidak memiliki sarana dan prasarana khusus, apabila korban membutuhkan sarana dan prasarana tertentu maka mereka akan mengusahakan dan meminta bantuan kepada pihak lembaga lain yang mempunyai sarana prasarana tersebut. Satgas Sigrak juga memberikan fasilitas pribadi kepada klien.

Integrasi, efektivitas peran satgas sigrak dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga di Kota Yogyakarta belum efektif hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa faktor yang belum terlaksana secara optimal. 1) Prosedur, dalam pelayanan dibutuhkan untuk mempermudah klien untuk mendapatkan pelayanan yang diberikan. Dalam faktor prosedur pelayanan Satgas Sigrak, prosedur yang dijalankan dalam memberikan pelayanan sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dari UPTPPA sebelumnya. Prosedur yang dijalankan di ikuti secara runtun dan saling terkait satu sama lain sehingga memudahkan klien dan Satgas Sigrak untuk menerima dan memberikan pelayanan. 2) Sosialisasi, Satgas Sigrak belum efektif. sosialisasi yang dilakukan terkait pelayanan belum dilakukan secara optimal dikarenakan kurangnya anggaran dari pemerintah.

Ketiga indikator capaian efektivitas belum sepenuhnya tercapai. Hal tersebut dikarenakan masih belum optimalnya sosialisasi ke masyarakat yang terdapat dalam indikator integrasi. Sosialisasi dianggap penting dilakukan

kepada masyarakat mengingat masih banyak masyarakat yang belum faham mengenai kekerasan dan belum mengetahui harus melaporkan kemana. Pada kenyataannya sosialisasi satgas sigrak kepada masyarakat belum terjangkau secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan anggaran dari pemerintah masih belum cukup memadai untuk satgas sigrak melakukan kegiatan sosialisasi di wilayah.

Adapun Faktor Pendukung dan penghambat efektivitas peran satgas sigrak dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga, yaitu : **Faktor pendukung**, a) Faktor Organisasi, secara organisasi satgas sigrak sudah ditetapkan dalam SK DP3AP2KB Kota Yogyakarta Nomor: 010/KPTS/DP3AP2KB/I/2024 tentang pembentukan satgas sigrak di Kota Yogyakarta dan SOP (Standar Oprasional Prosedur penanganan Kekerasan berbasis Gender. b) Faktor Pekerja, meliputi komitmen dan jiwa sosial dalam bekerja. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sisi responsivitas dan jiwa kerelawanan dari anggota satgas sigrak sangat tinggi sehingga dapat mendukung efektivitas peran satgas sigrak dalam melakukan penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ada di wilayah. **Faktor Penghambat**, a) Faktor Lingkungan, masih kurangnya sosialisasi, dan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui kemana harus melaporkan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. b) Faktor Organisasi, masih terbatasnya anggaran dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai rekomendasi dlaam memperbaiki efektivitas satgas sigrak dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga, antara lain:

1. Anggota Satgas Sigrak senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas responsivitas serta solidaritas antar anggotanya.
2. Pemerintah Kota Yogyakarta diharapkan dapat memberikan perhatian terkait anggaran untuk Satgas Sigrak Kota Yogyakarta dalam mendukung keperluan sosialisasi kepada masyarakat. Supaya masyarakat dapat lebih waspada dan mengetahui fungsi serta keberadaan satgas sigrak di wilayah.

3. Perlunya inovasi baru dari satgas sigrak. Contoh : kartu layanan yang bisa ditempelkan di kaca rumah atau pintu rumah sebagai sarana sosialisasi yang dapat mempermudah masyarakat mengadakan apabila terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

